

ANALISIS KEDUDUKAN SOSIAL PEREMPUAN BATAK TOBA DALAM KONTEKS KESUSASTRAAN

Prinsi Rigitta

Fakultas Teknik Universitas Al-Azhar
Jl. Pintu Air IV No. 214 Kwala Bekala Padang Bulan Medan
Email: rigittaprinsi@gmail.com

Abstrak

Kedudukan perempuan dalam kehidupan sosial ekonomi telah mengalami pergeseran sebagai anggota keluarga dalam proses pengambilan keputusan. Hal ini disebabkan kaum perempuan yang turut serta dalam kegiatan produktif ternyata memberikan sumbangan bagi keluarga inti dan luas, khususnya peningkatan ekonomi keluarga. Kedudukan, relasi sosial dan peran sosial perempuan dalam sistem *Dalihan Na Tolu* Suku Batak Toba penting untuk dikaji mengingat sistem patriarki masih mendominasi pengambilan keputusan dalam kehidupan sosial ekonomi suku Batak Toba yang mampu mengontrol aset produksi. Tujuan penelitian ini mengetahui kedudukan perempuan melalui konsep *Dalihan Na Tolu* dan *3H* pada sistem keluarga luas orang Batak Toba Wilayah penelitian. Metode yang digunakan kualitatif dengan menggunakan analisis kedudukan sosial perempuan Batak Toba dengan mengambil lokasi penelitian di Pangururan Kabupaten Samosir. Peran dan kedudukan perempuan dalam kacamata etnis Batak Toba di Kecamatan Pangururan memiliki peran dan kedudukan yang strategis dalam pengambilan keputusan. Relasi sosial antara laki-laki dan perempuan mengalami pergeseran nilai-nilai budaya terhadap perempuan, seiring dengan peningkatan pendidikan, tingkat kebutuhan ekonomi yang semakin meningkat.

Keyword: Kedudukan Perempuan, Relasi Sosial, Konsep *Dalihan Na Tolu*, Pergeseran Nilai-Nilai Budaya.

ABSTRACT

The position of women in socio-economic life has shifted as family members in decision-making processes, This is because women who participate in productive activities, actually contribute to the main and extended family, especially in family economy. The position, social relations and social roles of women in the *Dalihan Na Tolu* system of the Batak Toba tribe are important to be studied considering that the patriarchal system still dominates decision making in the socio-economic life of the Batak Toba tribe which is able to control production assets. The purpose of this study is to determine gender roles through the concept of *Dalihan Na Tolu* and *3H* in the extended family system. The research area is Pangururan, Samosir Regency, North Sumatra. By using the qualitative method with social role analysis in a gender perspective by taking the research location in Pangururan District, Samosir Regency. The role and position of women in the perspective of the Batak Toba ethnic group in Pangururan District have a strategic role and position in decision making. Social relations between men and women

have shifted cultural values towards women, along with an increase in education, the level of economic need is increasing.

Keyword: Women Position, Social Relation, *Dalihan Na Tolu* Concept, Shifting Cultural Value.

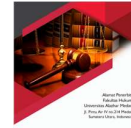
PENDAHULUAN

Orang Batak Toba sangat terkenal dengan etnis yang sangat menghargai adat istiadatnya. Kendati orang Batak Toba telah merantau, namun adat istiadat yang dimiliki nenek moyang mereka akan dibawa ke tempat baru. Penghargaan Orang Batak toba terhadap adat istiadatnya terlihat dalam kehidupan sehari-hari. Praktik adat istiadat Masyarakat Batak Toba terlihat dalam Sistem *Dalihan Na Tolu* yang terus lestari hingga saat ini. Melalui sistem *Dalihan Na Tolu*, keteraturan relasi sosial antar pihak dalam kesatuan adat terjalin dengan baik. Keteraturan ini dapat dirasakan dalam upacara adat perkawinan maupun kematian dalam kehidupan sosial yang memiliki peran fungsi sosial masing-masing

Kebanggaan masyarakat Batak Toba terhadap memiliki Sistem *Dalihan Na Tolu* tampak dalam gagasan-gagasan yang acapkali berkaitan dengan praktik adat-istiadat yang mengedepankan pada harmonisasi ketiga elemen (tungku) dalam kesatuan yang terintegrasi. Dalam Sistem *Dalihan Na Tolu* terdapat kesetaraan satu sama lain karena dalam sistem ini tidak mengenal kasta. Selain itu, posisi masing-masing akan selalu berganti. Tidak ada seorangpun yang selalu memiliki posisi yang sama pada setiap acara adat ataupun dalam kehidupan sosial. Semuanya selalu berganti sesuai dengan situasi dan kondisi. *Dalihan Na Tolu* terdiri dari: *hula-hula*, *dongan tubu* dan *boru*. *Hula-hula* adalah pemberi isteri, *dongan tubu* adalah yang satu marga, dan *boru* adalah penerima istri. Setiap Orang Batak Toba akan masuk ke dalam unsur *Dalihan Na Tolu*. Tidak terdapat pembatasan peruntukkan pada keturunan, kedaerahan maupun jenis

kelamin. Setiap kali Orang Batak Toba dewasa yang saling tidak mengenal bertemu, maka mereka selalu *martarombo* dan *martutur* yaitu menelusuri silsilah mereka, untuk menentukan hubungan kekerabatan di antara mereka. Setiap Orang Batak Toba mempunyai hubungan kekerabatan antara satu dengan yang lain. Hubungan ini terjadi disebabkan seluruh Orang Batak percaya akan satu nenek moyang yang sama, yaitu Si Raja Batak. Dalam Sistem *Dalihan Na Tolu*, Kaum Laki-laki menjadi peran utama, sedangkan perempuan hanya sebagai pelengkap. Ideologi patriarki yang terdapat dalam Sistem *Dalihan Na Tolu* menjadikan sistem ini berpusat kepada laki-laki. Laki-laki disebut raja, sedangkan perempuan tidak pernah menjadi ratu, hanya disebut puteri raja (*boru ni raja*).

Orang Batak Toba mempunyai tingkat kepatuhan dan ketaatan dalam hubungan sosial sebagaimana yang diatur dalam struktur *Dalihan Na Tolu*, sehingga dipersepsi sebagai salah satu cara atau metode dalam pencapaian kehidupan. Nilai Budaya ini dijadikan sebagai pandangan dan sekaligus tujuan hidup yang dapat dirumuskan sebagai satu rangkaian dari tiga kata, yaitu kekayaan (*hamoraon*), banyak anak (*hagabeon*) dan kehormatan (*hasangapon*). Rangkaian ketiga kata tersebut diungkapkan dalam petuah adat yang berbunyi *molo naeng ho mamora, elek ma ho marboru, molo naeng ho gabe, somba maho marhula hula, molo naeng ho sangap manta ma ho mardongan tubu*. Artinya, jika engkau ingin kaya berperilaku lah membujuk kepada pihak penerima isteri atau *boru*, apabila engkau ingin mendapatkan keturunan atau anak, bersembah sujudlah kepada kerabat



pemberi istri, dan jika engkau ingin dihormati, berhati-hatilah kepada kerabat semarga. Berdasarkan petuah tersebut, Orang Batak Toba dalam Sistem *Dalihan Na Tolu*, dituntut berperilaku tolong menolong atau peduli terhadap kerabat pada setiap kesempatan dan mempunyai nilai yang tinggi dan merupakan suatu perbuatan yang mulia dan luhur (Pasaribu, 2004).

Penghormatan terhadap adat istiadat tersebut, tentunya akan berimbas pada relasi sosial perempuan dan laki-laki dalam sistem *Dalihan Na Tolu*. Peran sosial perempuan menjadi titik fokus dalam tulisan ini. Mengingat dominasi laki-laki menjadi demikian penting dalam pengambilan keputusan yang menyangkut pengelolaan sumberdaya yang ada. Dalam konteks ini, Kota Pangururan merupakan salah satu kota terbesar di Kabupaten Samosir dengan mayoritas etnis Batak Toba menjadi penduduk terbesar dengan mobilitas penduduk yang cukup banyak.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelusuran data dan informasi dilakukan untuk mengetahui dan memahami secara runtun tentang sistem Dalihan Na Tolu dalam relasi sosial perempuan Batak Toba (Moleong, 2000). Data yang akan dikumpulkan berasal dari dua sumber, yaitu: sumber data primer dan sumber data sekunder. Data-data primer diperoleh melalui teknik wawancara mendalam (*depth interview*) dan pengamatan berperan serta (*participant observation*) yang bertujuan untuk menjangkau informasi tentang pengelolaan hutan mangrove, juga dipertajam dengan teknik diskusi kelompok terfokus (*focus group discussion*).

Penentuan informan didasarkan pada pengelompokan informan kunci (*key informant*) yang mencakup tokoh adat, tokoh masyarakat, para pengurus organisasi

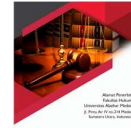
adat dan masyarakat yang berdomisili di Pangururan Kabupaten Samosir. Tidak ada pembatasan jumlah informan, sepanjang data yang dibutuhkan sudah menjawab tujuan dari penelitian ini. Data sekunder didapat dari organisasi-organisasi terkait, seperti dokumen-dokumen tentang gambaran umum wilayah, Sistem Keakerabatan Dalihan Na Tolu Batak Toba yang terkait dengan ikatan wilayah, tempat bermukim dan lain sebagainya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keberadaan dan Difusi Etnis Batak Toba di Kabupaten Samosir

Pulau Samosir merupakan salah satu daerah yang didiami oleh mayoritas etnis Batak Toba. Menurut keterangan masyarakat lokal dan dari beberapa sumber buku yang diperoleh, masyarakat Batak Toba kini telah menyebar ke berbagai daerah yang dulunya berasal dari Pulau Samosir, tepatnya di daerah Pusuk Buhit. Menurut Cunningham dalam Simanjuntak (2015) penyebaran bermula dari teluk Haru di Provinsi Aceh, kemudian pindah ke Pusuk Buhit di tepi Danau Toba. Sebagian lagi naik ke pedalaman wilayah Toba melalui muara Sungai Asahan, kemudian menetap di sana. Kemudian dari Pusuk Buhit, keturunan Batak Toba melakukan migrasi lagi ke seluruh tanah Batak yang sekarang, yaitu Tapanuli Utara, Tapanuli Tengah, Tapanuli Selatan, Kabupaten Asahan, Simalungun, Deli Serdang, Labuhan Batu, Aceh Tenggara dan luar Sumatera (Simanjuntak, 2015). Menurut mitos, saat Si Raja Batak sampai di *Pusuk Buhit* (Pucuk Bukit), masyarakat meyakini bahwa Si Raja Batak merupakan manusia ciptaan Dewa (Mulajadi Nabolon).

Melihat kesendirian Si Raja Batak, maka Mulajadi Nabolon mengirimkan putrinya untuk menemani Si Raja Batak dan menikah dengannya. Si Raja Batak memiliki 2 orang anak yang disebut Guru Tateabulan dan Raja Isumbaon



(Vergouwen, 2004). Guru Tateabulan memiliki 5 (lima) orang anak laki-laki yaitu Raja Biak-biak, Sariburaja, Limbongmulana, Sagalaraja, Malauraja dan empat anak perempuan, yaitu Boru Sibidinglaut, Si Boru Pareme, Si Boru Paromas dan Nan Tinjo. Anak pertama Guru Tateabulan diyakini sebagai makhluk yang dapat menjelma dan berubah wujud. Sementara anak kedua yaitu Sariburaja kemudian menikahi adik perempuannya Si Boru Pareme. Sariburaja merupakan keturunan Guru Tateabulan yang pertama sekali pergi merantau dan menjadi leluhur bagi kelompok besar marga lainnya, yakni Lontung. Sagala dan Limbong sendiri menjadi marga yang menetap di daerah Pusuk Buhit (Kecamatan Sianjur Mula-mula saat ini).

Sementara marga Malau terpecah ke daerah Pangururan saat ini. Raja Isumbaon memiliki anak Sori Mangaraja yang kemudian memiliki tiga orang anak, yaitu Sorba Dijulu, Sorba Dijae dan Sorba Dibanua yang kemudian memiliki anak yang dijadikan marga saat ini. Marga-marga di atas menyebar hampir di setiap daratan yang berdekatan dengan Danau Toba. Marga merupakan nama yang diperoleh dari garis keturunan ayah, marga merupakan nama leluhur yang kemudian dijadikan sebuah kelompok (Vergouwen, 2004). Kemudian menyebar hampir ke daerah-daerah lain saat ini, termasuk menyebar ke beberapa huta (kampung) yang terbentuk di Kabupaten Samosir. Melalui sumber-sumber yang ada, dapat dijelaskan bagaimana posisi masyarakat Batak Toba sebagai penghuni awal dan sampai saat ini di wilayah Kabupaten Samosir.

Aktivitas Adat Istiadat dan Pola Penyebaran Marga-Marga

Pusat aktifitas hidup orang Batak Toba sangat tergantung dengan penguasaan tanah. Terbentuknya kawasan permukiman di sekitar Danau Toba terkait erat dengan

sejarah mobilitas penguasaan tanah pada wilayah teritorial yang berasal dari kawasan pegunungan di Kabupaten Samosir dan berdasarkan kepemilikan satuan permukiman kampung (huta) atas identitas marga. Dalam konteks kekinian, tempat bermukim masyarakat di Kabupaten Samosir terbagi menjadi 2 wilayah. Pertama, secara administratif pemerintahan, batas wilayah ditentukan oleh batas kecamatan, desa dan dusun. Kedua, secara adat (ulayat), masyarakat lokal masih berpedoman pada batas wilayah yang diwariskan secara adat berdasarkan klasifikasi kampung (huta, lumban, banjar dan sosor).

Bagi orang Batak Toba, terbentuknya kampung (*huta*) memiliki sejarah panjang untuk menegaskan asal-muasal keturunan yang berasal dari satu nenek moyang dari lima generasi ke atas, sehingga dalam satu huta jumlah rumah yang ada sekitar 10-25 rumah saja (Simanjuntak, 2015). Garis keturunan ditentukan oleh marga yang terklasifikasi ke dalam silsilah (tarombo) marga-marga (sub-etnis). Diyakini oleh orang Batak Toba terbentuknya kampung (huta) terkait dengan penyebaran keturunan dari marga. Identitas tarombo pada akhirnya menjadi penanda ikatan kekerabatan yang terjalin dalam relasi sosial akibat adanya perkawinan antar marga yang berada di dalam satu huta maupun antar huta.

Pada saat keturunan dari pembuka kampung (*tungga ni huta*) akan membuka kampung yang baru, maka konsep budaya yang digunakan tidak diperbolehkan menggunakan istilah huta kembali, namun menggunakan istilah lumban. Jika keturunan pembuka kampung berkembang dalam satu lumban dengan menjalin ikatan kekerabatan dengan marga yang lain berdasarkan domisili menetap dan perkawinan, pada akhirnya mereka akan membuka kampung baru yang disebut dengan banjar. Kondisi ini terus berkembang, sehingga keturunan dari

banjar ini pada akhirnya membuka kampung baru yang disebut dengan istilah sosor. Dalam khasanah budaya Batak Toba istilah huta, lumban, banjar dan sosor menunjukkan klasifikasi wilayah berdasarkan jenjang keturunan dari margamarga yang bermukim dalam satu desa.

Huta selalu dikelilingi oleh tembok tanah (parik) dan batu yang sengaja dibuat dengan tujuan sebagai pertahanan atau benteng dari serangan musuh maupun binatang buas. Di atas tembok tanah tersebut, ditanami bambu berduri atau pohon besar. Tanaman tersebut dimaksudkan sebagai pelindung huta dan juga mencegah tiupan angin kencang yang dianggap membawa berbagai penyakit. Untuk memperkuat benteng tersebut, selain tembok tanah (parik) juga perkampungan sering didirikan di tepi jurang atau di sekeliling huta dibangun parit. Tujuannya adalah agar musuh tidak mudah memasuki huta apabila terjadi peperangan.

Relasi Sosial Perempuan dalam Sistem Dalihan Na Tolu

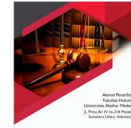
Relasi sosial dengan sesama marga diatur melalui hubungan perkawinan, terutama antar marga pemberi pengantin perempuan (boru) dengan marga penerima pengantin perempuan (hula-hula). Orang Batak Toba memiliki kewajiban untuk mempertahankan tradisi kumpulan marga tersebut tidak diperbolehkan tukar-menukar mempelai. Dengan kata lain, Orang Batak toba tidak dipekenankan menikah dengan satu marga, maupun satu rumpun marga. Atas dasar hal yang terurai di atas, orang Batak Toba mengatur hubungan timbal balik dalam konteks hubungan sosial antar marga yang ada dengan segala hak dan kewajibannya dalam suatu pranata sosial yang mereka tetapkan. Pranata sosial tersebut disebut dengan Dalihan Na Tolu atau tiga tungku perapian (Silalahi, 2012).

Setiap Orang Batak akan masuk ke dalam unsur *Dalihan Na Tolu*. Dalam

Dalihan Na Tolu, posisi abang, adik, ayah, anak, kakek, cucu (satu marga) adalah setara. Setiap orang yang masuk dalam *dongan tubu*, apa pun kedudukannya dalam keseharian (pejabat, orang kaya, intelektual dan sejenisnya), jika sudah masuk ke dalam *Dalihan Na Tolu* maka kedudukannya adalah setara (Silalahi, 2012). Melihat kedudukan perempuan dalam sistem kekerabatan Dalihan Na Tolu dapat digunakan konsep gender diperkenalkan oleh para ilmuwan sosial untuk menjelaskan perbedaan perempuan dan laki-laki yang bersifat bawaan sebagai ciptaan Tuhan dan yang bersifat bentukan budaya yang dipelajari dan disosialisasikan sejak kecil. Perbedaan ini sangat penting, karena selama ini sering sekali mencampur adukan ciri-ciri manusia yang bersifat kodrati dan yang bersifat bukan kodrati (gender). (Fakih, 2014).

Dalam terminologi budaya Batak Toba, kedudukan laki-laki dan perempuan dikonseptualisasi dalam posisi yang terhormat. Bagi laki-laki pengistilahan dikenal dengan anak ni raja, sedangkan perempuan disebut dengan raja ni boru. Kedua pengistilahan ini tidak serta merta menempatkan perempuan pada posisi yang setara dengan lain dalam struktur sosial budaya orang Batak Toba, khususnya dalam penguasaan sumberdaya dan proses pengambilan keputusan dalam berbagai acara adat. Kedudukan laki-laki menjadi lebih tinggi dibanding perempuan yang terkonstruksi secara alamiah dan budaya. Setiap anak laki-laki yang lahir dijuluki dengan istilah sibursok (bertanggungjawab), anak perempuan dijuluki dengan istilah sitatap (menatap yang indah).

Pengistilahan ini melekat pada faktor psikososial perempuan Batak yang acapkali menempatkan dirinya pada kedudukan sosial yang lebih peduli terhadap lingkungan sosialnya, sehingga dalam beberapa peristiwa kedudukan perempuan Batak Toba semakin penting



dalam melancarkan serta memudahkan tereselenggaranya acara adat tersebut. Pada tingkat keluarga, peran dan kedudukan perempuan kian penting, mengingat kepedulian anak perempuan terhadap orang tua dan keluarganya lebih besar ketimbang anak laki-laki. Penyebutan *sitatap* semakin meningkatkan kedudukan perempuan dalam satu keluarga batih maupun keluarga luas.

Urgensitas posisi kedudukan perempuan dan laki-laki masyarakat Batak Toba dalam analisis kesusastraan menggambarkan diri orang Batak Toba sebagai manusia yang tidak lengkap, tidak berharga, tidak sejahtera dan harapannya sudah putus karena tidak mempunyai anak laki-laki kendati telah memiliki dua orang anak perempuan dengan harta melimpah. Dalam tulisan Baiduri (2015) tentang penafsiran karya sastra “Ende Siboru Tombaga” tergambar bahwa kehadiran anak laki-laki ternyata sangat diperlukan dalam pengobatan ayah Siboru Tombaga. Terbukti dari berkali-kali si Boru Tombaga memanggil dan membujuk pamannya Silitonga untuk menyertai si Dukun, karena menurut adat Batak Toba Pamannyalah, seharusnya sebagai ahli waris, sebab ayahnya tidak memiliki anak laki-laki.

Pentingnya kedudukan laki-laki dalam budaya Batak Toba membuat kedudukan perempuan lemah secara adat. Namun, kedudukan ini berbeda jika ditarik dalam kehidupan nyata dalam konteks kekinian. Berkaca pada kasus kedudukan perempuan Batak Toba di Kota Pangururan dalam kehidupan sosial telah mengalami pergeseran yang demikian pentingnya. Anak perempuan tempat orangtua bergantung di masa tuanya.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa:

1. Sistem Dalihan Na Tolu merupakan bagian dari jalinan ikatan kekerabatan etnis Batak Toba dalam menjalankan

relasi sosial antar marga yang mengalami proses difusi budaya dalam pembentukan kampung (*huta*).

2. Terbentuknya kampung (*huta*) terkait dengan penyebaran keturunan dari marga melalui identitas tarombo pada akhirnya menjadi penanda ikatan kekerabatan yang terjalin dalam relasi sosial akibat adanya perkawinan antar marga yang berada di dalam satu *huta* maupun antar *huta*.
3. Relasi sosial dengan sesama marga diatur melalui hubungan perkawinan, terutama antar marga pemberi pengantin perempuan (*boru*) dengan marga penerima pengantin perempuan (*hulahula*). Orang Batak Toba memiliki kewajiban untuk mempertahankan tradisi kumpulan marga tersebut tidak diperbolehkan tukar-menukar mempelai. Dengan kata lain, Orang Batak Toba tidak dipekenankan menikah dengan satu marga, maupun satu rumpun marga.
4. Setiap anak laki-laki yang lahir dijuluki dengan istilah *sibursok* (bertanggungjawab), anak perempuan dijuluki dengan istilah *sitatap* (menatap yang indah).
5. Pengistilahan *sitatap* melekat pada faktor psikososial perempuan Batak Toba acapkali menempatkan dirinya pada kedudukan sosial yang lebih peduli terhadap lingkungan sosialnya, sehingga dalam beberapa peristiwa kedudukan perempuan Batak Toba semakin penting dalam melancarkan serta memudahkan tereselenggaranya acara adat tersebut. Penyebutan *sitatap* semakin meningkatkan kedudukan perempuan dalam satu keluarga batih maupun keluarga luas.
6. Masyarakat Batak Toba masih beranggapan bahwa anak laki-laki lebih penting dari kedudukan anak perempuan, meskipun dalam kenyataannya ketergantungan orang tua di masa tua lebih condong kepada anak perempuannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Baiduri, Ratih, 2015. Paradoks Perempuan Batak Toba: Suatu Penafsiran Hermeneutik Terhadap Karya Sastra Ende Siboru Tombaga. *Jurnal Mimbar* Vol. 31, No. 1. Bandung: LPPM Unisba
- Fakih, Mansour, 2014. Analisis Gender dan Transformasi Sosial. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Moleong, L, J. 2000. *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Sihombing, A.A. 2018. Mengenal Budaya Batak Toba Melalui Falsafah “Dalihan Na Tolu” (Perspektif Kohesi dan Kerukunan). *Jurnal Lektur Keagamaan* Vol. 16 No. 2.
- Silalahi, U. 2012. Kedudukan dan Kekuasaan Raja dalam Kerajaan Tradisional dari Satu Masyarakat di Sumatera Utara: Masyarakat Batak Toba. *Research Report-Humanities and Social Science*. Vol. 2.
- Simanjuntak, B. A. 2015. Karakter Batak Masa Lalu, Kini dan Masa Depan. Jakarta. Yayasan Pustaka Obor.
- Vergouwen, J.C. 2004. Masyarakat dan Hukum Adat Batak Toba. Yogyakarta. PT. Lkis Pelangi Aksara